



Tradisi Bapalas Bidan dalam Budaya Lokal antara Ungkapan Syukur dan Tantangan Profesionalisme Kebidanan

Ika Mardiatul Ulfa^{1*}, Aisyah², Elvi³, Kiki Andriani⁴, Novia Karolina⁵,
Chesi Yolania⁶, Devia Lestari⁷, Eliska Kornelia⁸, Fridolce Bahan⁹, Gea¹⁰

¹⁻¹⁰Akademi Kebidanan Betang Asi Raya, Indonesia

Alamat: Jalan Pangeran Samudra no 100, Palangka Raya

ikamardiatululfa@gmail.com

Abstract. *The Bapalas Bidan tradition is a ritual of the Dayak tribe in Kalimantan to express gratitude to the midwife after the birth process. The ritual includes activities such as bathing the baby, serving offerings, and performing a symbolic ceremony to spiritually "return" the baby from the midwife to its parents. In the past, these rituals had a magical element, but nowadays more prayers and Islamic principles are applied. While modern midwifery practice faces challenges to its survival, this tradition remains crucial as it strengthens culture and social connections. This study examines the meaning of the tradition, its evolution, and the ways in which communities maintain it in modern times.*

Keywords: *Baayun Mulud, Bapalas Bidan, Cultural Tradition, Local Wisdom, Midwifery.*

Abstrak : Tradisi Bapalas Bidan merupakan sebuah ritual suku Dayak di Kalimantan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada bidan sesudah proses melahirkan. Ritual ini mencakup kegiatan seperti memandikan bayi, menyajikan sesaji, dan melakukan upacara simbolis untuk "mengembalikan" bayi secara spiritual dari bidan ke orang tuanya. Dulu, ritual ini memiliki elemen magis, namun kini lebih banyak diterapkan doa dan prinsip-prinsip Islam. Walaupun praktik kebidanan modern menghadapi tantangan keberlangsungannya, tradisi ini tetap krusial karena memperkuat budaya dan koneksi sosial. Studi ini mengulas arti tradisi, evolusinya, dan cara masyarakat mempertahankannya di zaman modern.

Kata Kunci: Bapalas Bidan, Baayun Mulud, Budaya Tradisi, Kebidanan, Lokal Kearifan.

1. LATAR BELAKANG

Indonesia terkenal akan kekayaan budaya, tradisi, dan kearifan lokal yang masih terjaga, salah satunya adalah ritual Bapalas Bidan dari masyarakat Dayak dan Banjar di Kalimantan. Ritual ini adalah bentuk ucapan syukur atas kelahiran bayi yang sehat dan penghormatan kepada bidan atau dukun yang mendampingi proses melahirkan. Dalam tradisi Dayak, bayi dipandang sebagai "anak bidan" secara spiritual sampai ritual ini dilakukan sebagai lambang pengembalian anak kepada orang tuanya (Husni, 2020; Anton & Marwati, 2015).

Ritual ini sarat dengan dimensi bahasa dan simbolik, seperti pemakaian leksikon tertentu (wadai cincin, tapih bahalai, mayang) yang melambangkan harapan akan keselamatan dan berkah (Jahdiah, 2022). Selaras dengan islamisasi di Kalimantan, tradisi ini mengalami perubahan—unsur mistis seperti darah hewan diganti dengan doa, ayat Al-Qur'an, dan shalawat (Emawati, 2016; Norsam, 2018 dalam Rahmawati dkk., 2023).

Dalam pandangan fikih Mazhab Syafi'i, Bapalas Bidan dianggap sebagai 'urf shahih (adat yang diterima) selama tidak bertentangan dengan syariat (Taupik K & AlMansyur, 2014). Studi seperti Fauziah et al. (2021) dan Norsam (2018) menunjukkan bahwa komunitas Banjar terus mempertahankan tradisi ini dengan pendekatan religius, sedangkan Resviya (2020) mengungkapkan adanya perbedaan dalam pelaksanaan antara keluarga yang lebih mengutamakan syariat dan yang masih menjaga aspek magis.

2. KAJIAN TEORITIS

Tradisi Bapalas Bidan merupakan bagian dari kearifan lokal yang hidup di tengah masyarakat, khususnya di wilayah Kalimantan. Tradisi ini merupakan bentuk ungkapan syukur dan penghormatan keluarga kepada bidan atau dukun beranak yang telah membantu proses persalinan. Bukan sekadar ritual, Bapalas Bidan adalah simbol ikatan batin antara keluarga, bayi, dan penolong kelahiran—sebuah bentuk penghargaan yang tak ternilai secara spiritual dan sosial.

Namun, di balik makna luhur tersebut, bidan modern dihadapkan pada dilema profesionalisme. Di satu sisi, bidan harus menjunjung tinggi standar pelayanan kesehatan berbasis ilmu pengetahuan dan etika profesi; di sisi lain, mereka dituntut untuk tetap peka terhadap nilai-nilai budaya yang dianut masyarakat. Ketegangan ini sering kali menciptakan ruang tarik-ulur antara komitmen ilmiah dan kepekaan budaya.

Dalam perspektif humanistik, bidan bukan sekadar tenaga medis, melainkan juga jembatan budaya. Keberhasilan pelayanan kebidanan tak hanya diukur dari indikator klinis, tetapi juga dari kemampuan membangun kepercayaan dan kedekatan emosional dengan masyarakat. Maka, memahami dan menghormati tradisi seperti Bapalas Bidan adalah bagian dari pelayanan yang utuh dan bermakna—yang merawat tubuh, jiwa, dan budaya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif melalui pendekatan studi literatur (*library research*). Tujuan utama adalah menganalisis dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber tulisan, seperti artikel jurnal, buku, dan dokumen relevan, untuk memahami tradisi Bapalas Bidan dan Baayun Mulud dalam konteks budaya, spiritual, serta tantangan profesionalisme dalam kebidanan modern.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Upacara adat Bapalas Bidan adalah tradisi yang masih dilakukan oleh komunitas Dayak dan Banjar di Kalimantan. Tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk ungkapan syukur atas kelahiran anak dan ungkapan terima kasih kepada bidan yang mendukung proses persalinan.

Pelaksanaannya biasanya dilakukan 7–40 hari setelah lahir, dan mencakup beberapa langkah seperti memandikan bayi, menapakkan kaki bayi ke tanah, meletakkannya di ayunan kain, serta pembacaan doa atau syair. Pada acara tersebut, orang tua turut memberikan bingkisan (piduduk) kepada bidan sebagai tanda penghargaan.

Seiring waktu, tradisi ini telah terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Contohnya, puisi diganti dengan shalawat atau doa, serta beberapa elemen tradisi yang dianggap bertentangan dengan ajaran agama mulai ditinggalkan.

Pengamatan menunjukkan bahwa isi tradisi ini bervariasi di setiap keluarga, tergantung pada pemahaman serta kondisi sosial budaya yang ada. Sebagian masih mengamalkan versi lama, sementara yang lain telah menyesuaikan diri agar tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Secara umum, masyarakat masih menerima dan melestarikan tradisi ini karena dianggap memiliki nilai budaya dan spiritual yang besar. Selama pelaksanaannya tidak mengandung elemen yang menyimpang, masyarakat melihatnya sebagai sesuatu yang positif dan bermanfaat.

Pembahasan

Tradisi Bapalas Bidan adalah merupakan warisan budaya yang tetap dijunjung tinggi oleh masyarakat Suku Dayak di Kalimantan, baik di Kalimantan Tengah maupun Kalimantan Selatan. Upacara ini umumnya dilaksanakan sebagai ungkapan syukur atas kelahiran seorang bayi, ucapan terima kasih kepada bidan (dukun beranak) yang telah mendukung proses kelahiran, serta sebagai cara penebusan simbolis untuk mengembalikan "hak" anak dari bidan kepada orang tuanya. Walaupun istilah dan pelaksanaan dapat bervariasi di berbagai wilayah, inti dari upacara ini tetap serupa: sebuah manifestasi budaya yang kaya dengan nilai-nilai spiritual, simbolis, dan sosial.

a. Bapalas Bidan sebagai Kearifan Lokal

Dari segi budaya, Bapalas Bidan merupakan representasi kearifan lokal yang diturunkan dari generasi ke generasi. Tradisi ini merupakan elemen dari sistem nilai yang diyakini oleh komunitas dalam menyambut kelahiran anak sebagai berkah dari

Tuhan serta sebagai bentuk penghormatan kepada bidan yang mendampingi proses melahirkan.

Berdasarkan Koentjaraningrat (2009), kebudayaan adalah totalitas sistem ide, perilaku, dan produk manusia dalam kehidupan sosial yang menjadi hak milik individu melalui proses pembelajaran. Dalam konteks ini, tradisi Bapalas Bidan menjadi cerminan dari sistem nilai dan kepercayaan masyarakat mengenai proses kehidupan serta hubungan sosial yang saling terkait.

Sejalan dengan itu, Clifford Geertz juga menyatakan bahwa simbol budaya adalah struktur makna yang digunakan masyarakat untuk mengorganisir pengalaman hidupnya (Geertz, 1973). Simbol-simbol seperti ayunan, piduduk, cucur, dan batu dalam Bapalas Bidan adalah representasi nilai dan harapan untuk bayi yang baru lahir.

b. Fungsi Sosial dan Solidaritas Komunitas

Ritual Bapalas Bidan pun memperkuat solidaritas sosial di dalam masyarakat. Émile Durkheim dalam teorinya mengenai peran agama mengungkapkan bahwa ritual di dalam masyarakat berfungsi untuk memperkuat hubungan sosial, menghadirkan kohesi, serta menumbuhkan rasa kebersamaan (Durkheim, 1912). Dalam pelaksanaan Bapalas Bidan, kehadiran tokoh adat, keluarga, dan masyarakat merupakan bentuk kerja sama sosial yang saling mengikat. Aktivitas seperti mengayun bayi bersama sambil melantunkan doa dan shalawat, serta penyerahan piduduk kepada bidan, menegaskan bahwa tradisi ini adalah ritual kolektif yang kaya akan nilai gotong royong dan penghormatan.

c. Pandangan Islam dan Konsep ‘Urf

Dalam konteks ajaran Islam, pelaksanaan tradisi Bapalas Bidan harus dilihat dari sudut pandang hukum Islam. Salah satu metode yang relevan adalah teori ‘urf dalam hukum Islam. Urf merupakan adat yang ada dalam masyarakat yang bisa dijadikan sumber hukum Islam asalkan tidak bertentangan dengan syariat.

Menurut Imam Syafi’i, ‘urf dapat dijadikan sebagai hujah atau dasar hukum, asalkan termasuk dalam kategori ‘urf shahih, yaitu adat yang tidak bertentangan dengan dalil syar’i (Taupik K. & Al-Mansyur, 2014, hlm. Sure, please provide the text you would like me to paraphrase. Dalam tulisan Rahmawati dkk (2023), dijelaskan bahwa pelaksanaan tradisi Bapalas Bidan yang bebas dari unsur syirik atau tahayul dapat dianggap sebagai ‘urf shahih dan diperkenankan untuk tetap dilaksanakan.

Ini sejalan dengan kaidah fiqih yang menyatakan:

□ “Al-‘Adah Muhakkamah”

Kebiasaan adat dapat dijadikan landasan hukum asalkan tidak bertentangan dengan syariat. (Al-Suyuthi, Al-Maqalat wa alAshbah)

Sebaliknya, jika dalam pelaksanaannya terdapat elemen seperti penggunaan darah hewan atau ritual magis yang tidak memiliki makna jelas, maka tradisi tersebut termasuk dalam ‘urf fasid dan tidak dapat dijadikan landasan hukum. Contoh praktik ‘urf fasid diuraikan dalam jurnal Rahmawati dkk (2023), seperti mengayunkan anak ayam ke ayunan dan mengelilingi ayunan dengan lilin menyala tanpa arti yang jelas.

d. Perubahan Sosial dan Islamisasi Budaya

Tradisi Bapalas Bidan mengalami perubahan seiring dengan kemajuan dakwah Islam di Kalimantan. Islam tidak langsung menghilangkan tradisi, melainkan melakukan penyesuaian budaya melalui cara yang harmonis. Hal ini tampak dari perubahan bacaan puisi tradisional menjadi shalawat Nabi, serta penghilangan elemen adat yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Proses ini disebut akulturasi budaya, yaitu gabungan dua kebudayaan yang menciptakan bentuk baru sambil tetap mempertahankan unsur aslinya (Koentjaraningrat, 2009). Observasi Jahdiah (2023) mengindikasikan bahwa mayoritas masyarakat mengubah elemen mistis dalam upacara menjadi tasyakuran, doa, dan pembacaan Yasin sebagai manifestasi pemurnian nilai-nilai Islam.

e. Simbolisme Leksikal dan Nilai Filosofis

Penelitian Jahdiah menunjukkan bahwa tradisi Bapalas Bidan mengandung banyak unsur leksikal yang bermakna simbolis. Tentu, silakan berikan teks yang ingin Anda parafrase, dan saya akan membantu Anda. Tanah dan batu mencerminkan kematangan serta kekuatan jiwa. Kelana dan kelapa sebagai simbol harapan untuk hidup yang indah dan dicintai oleh masyarakat. Kue cucur dan wajik melambangkan kelancaran rezeki serta keberuntungan. Pendekatan etnolinguistik yang diterapkan dalam penelitian ini menekankan bahwa bahasa dan budaya saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Kridalaksana (2008) menyatakan bahwa etnolinguistik meneliti keterkaitan antara bahasa dan budaya, terutama di masyarakat tradisional yang belum memiliki sistem tulisan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Tradisi Bapalas Bidan adalah warisan kebudayaan yang terus dijaga oleh masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan, mencerminkan pandangan hidup yang menghormati ikatan spiritual antara manusia, nenek moyang, dan kekuatan gaib.

DAFTAR REFERENSI

- Baiti Rahmi, Y., Apriati, Y., & Azkia, L. (2023). Tradisi Bapalas Bidan (Makna kain tapung sasirangan dalam konteks sosial masyarakat Mandala Murung Mesjid). *JTAMPS: Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Pendidikan Sosiologi*, 3(2), 227–239. Universitas Lambung Mangkurat.
- Daud, A. (1997). *Upacara dan tradisi kelahiran dalam masyarakat Banjar dan Dayak*. Banjarmasin: Pustaka Banua.
- Dwi Septiana, S., Arianti, S., Marselina, S., & Karso. (2023). Tradisi Bapalas Bidan pada Suku Dayak Ngaju di Desa Tangkahan Kecamatan Banama Tingang Kabupaten Pulang Pisau. *Meretas: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(2), 113–120. Universitas PGRI Palangka Raya.
- Emawati. (2016). Nilai-nilai religius dalam upacara tradisional Dayak. (Dikutip dalam *Jurnal Meretas*, 2023).
- Ermawati. (2016). Ritual Baayun Anak dan dinamikanya. *Jurnal Al-Murabbi*, 2(2).
- Harisuddin, A. (2021). Islamic spiritual education in the tradition of Bapalas Bidan in Banjar tribe. *Dinamika Ilmu*, 21(1), 81–100.
- Herusantoto. (2008). *Simbol dan makna dalam tradisi Nusantara*. Bandung: Alfabeta. (Dikutip dalam *Jurnal JTAMPS*, 2023).
- Jahdiah. (2022). Leksikon dalam upacara adat Bapalas Bidan pada masyarakat Banjar. *SEMNALISA*, Denpasar.
- Koentjaraningrat. (1985). *Beberapa pokok antropologi sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat. (1985). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Narwoko, J. D., & Suyanto, B. (2004). *Sosiologi: Teks pengantar dan terapan*. Jakarta: Kencana.
- Norsam, N. (2018). Upacara Bapalas Bidan dalam perspektif pendidikan Islam. *IAIN Palangka Raya*.
- Patilima, H. (2005). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Resviya. (2020). Tradisi Bapalas Bidan dan dinamikanya pada masyarakat Suku Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Selatan. *Jurnal Meretas*, 7(1), 94–103.

- Riwut, T. (1979). *Kalimantan membangun*. Jakarta: Departemen Penerangan Republik Indonesia.
- Saifuddin, A. F. (2005). *Sosiologi agama*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Setiana, D. S., Arianti, S., Marselina, S., & Karso. (2023). Tradisi Bapalas Bidan pada Suku Dayak Ngaju di Desa Tangkahen. *Meretas: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(2), 113–121.
- Sukriani, W. (2022). Utilization of local culture "Bapalas Bidan" as postpartum counseling media on contraception tools. *Bali Medical Journal*, 11(3), 1559–1564.
- Sztompka, P. (2007). *Sosiologi perubahan sosial*. Jakarta: Prenada Media.
- Tardi, E. (2018). Memahami ritual Balian Palas Bidan Suku Dayak Lawangan. *Jurnal Satya Widya*.